

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan individu lain untuk mengembangkan diri dan memenuhi kebutuhan psikologisnya. Interaksi sosial merupakan aspek fundamental dalam perkembangan remaja, membentuk keterampilan komunikasi, empati, dan kemampuan beradaptasi di masyarakat. Remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologi, kognitif, dan sosial emosional. Pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP), remaja berada pada rentang usia 12-15 tahun. Remaja pada usia tersebut akan mulai memperluas lingkaran sosialnya di luar keluarga, dengan membangun relasi bersama teman sebaya melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan.

Interaksi sosial dimaknai sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis antar manusia (Ismail dalam Harmi, 2022). Interaksi sosial merupakan salah satu prinsip integritas kurikulum pembelajaran yang meliputi keterampilan komunikasi, yang bekerja sama yang dapat untuk menumbuhkan komunikasi yang harmonis antara individu dengan lingkungannya (Pebriana dalam Harmi, 2022). Indikator interaksi sosial yaitu percakapan, bekerjasama, keterbukaan, empati, dukungan atau motivasi, dan rasa positif (Harmi, 2022).

Dalam lingkup instansi pendidikan, interaksi sosial yang terjadi antar individu tidak sekedar menjadi sarana komunikasi formal, melainkan berkembang menjadi relasi pertemanan yang krusial bagi dukungan psikologis maupun akademis. Relasi pertemanan yaitu terjadinya hubungan antara dua individu atau lebih dan kelompok-kelompok dengan individu. Membangun relasi pertemanan merupakan hal yang harus dimiliki oleh seseorang, hal ini mengingat karena manusia merupakan makhluk sosial.

Interaksi sosial dan relasi pertemanan dalam hal ini salah satunya yaitu antara anak tunggal dengan teman di sekolah. Menurut Bunda. S dkk., (2022) anak tunggal adalah seorang anak dimana ibu hanya melahirkan satu kali, anak tersebut tidak memiliki saudara kandung laki-laki maupun perempuan dan hanya anak satu-satunya dalam keluarga. Berbeda dengan anak yang memiliki saudara kandung, anak tunggal tumbuh tanpa pengalaman interaksi langsung dan berkelanjutan dengan saudara sebaya di lingkungan rumah. Hal ini sering kali diasumsikan memengaruhi cara mereka membangun dan memelihara pertemanan di luar rumah, termasuk di lingkungan sekolah. Akibat tidak adanya teman bermain dalam keluarga, anak tunggal harus berjuang ekstra mendapatkan teman-teman di luar rumah untuk belajar dan melatih keterampilan-keterampilan sosial mereka dalam bersosialisasi. Stereotip yang melekat pada anak tunggal, seperti "mandiri" atau terkadang "individualis", menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana karakteristik ini memengaruhi proses membangun interaksi sosial dan relasi pertemanan mereka di sekolah.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi arena krusial untuk mengamati fenomena ini. Di fase ini, tuntutan untuk berinteraksi dan membangun relasi pertemanan dengan kelompok sebaya semakin meningkat. Pertemanan di usia SMP bukan hanya sekadar sarana bermain, melainkan juga wadah untuk berbagi pengalaman, mendapatkan validasi, dan membentuk dukungan sosial. Bagi anak tunggal, SMP bisa menjadi medan pembelajaran intensif dalam bersosialisasi, atau justru menghadirkan tantangan unik yang berbeda dari teman-teman mereka yang memiliki saudara. Peneliti menetapkan SMP Negeri 3 Kota Madiun sebagai lokasi penelitian merupakan tempat yang strategis untuk menggali informasi yang dibahas pada penelitian ini. Didukung dengan adanya informasi yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling sekolah tersebut bahwa di sekolah tersebut terdapat siswa-siswi anak tunggal.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada 5 subjek terkait untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai topik permasalahan. Wawancara pertama dilakukan dengan siswa berinisial “A” yang mengatakan bahwa:

“Aku bisa berinteraksi sosial dengan teman-teman di sekolah dan aku punya teman dekat enam dalam satu kelas. Aku suka dengan teman yang saling membantu dan suka bermain bersama.”

Pernyataan di atas dapat ditafsirkan bahwa subjek A mampu berbaur dan memiliki jaringan pertemanan dekat yang suportif di kelasnya.

Wawancara kedua dilakukan dengan siswa berinisial “R” yang mengatakan bahwa:

“Saya bisa berinteraksi sosial di sekolah dan teman dekat saya ada 5 orang dalam satu kelas dan beda kelas. Saya membangun interaksi sosial dan relasi pertemanan dengan mencari teman yang tidak nakal dan tidak clometan.”

Peneliti menafsirkan pernyataan di atas, bahwa subjek R memiliki kriteria tertentu yang cukup selektif dalam memilih teman untuk membangun relasi pertemanan dan interaksi sosial.

Wawancara ketiga dilakukan dengan siswa berinisial “V” yang mengatakan bahwa:

“Saya mampu berinteraksi sosial di sekolah dan saya cuma punya dua teman dekat di sekolah. Saya cocok dengan teman yang asyik diajak ngobrol dan tidak mengolok-olok nama orang tua.”

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa subjek V cenderung membatasi jumlah relasi pertemanan dekatnya demi kenyamanan interaksi.

Wawancara keempat dilakukan dengan siswa berinisial “N” yang mengatakan bahwa:

“Saya mampu berinteraksi sosial di sekolah dan saya tidak punya circle jadi saya berbaur dengan semuanya. Saya akan mencari teman yang tidak terlalu aneh-aneh dan suka berbicara dengan saya.”

Wawancara kelima dilakukan dengan siswa berinisial “Y” menunjukkan pola serupa mengatakan bahwa:

“Saya bisa berinteraksi sosial di sekolah dan saya tidak punya circle jadi saya berteman dengan teman sekelas dan beda kelas. Saya suka mencari teman yang sefrekuensi dan jika ada yang kehilangan barang ga saling nuduh.”

Peneliti menafsirkan pernyataan di atas, bahwa subjek N maupun subjek Y memilih untuk berbaur secara umum tanpa terikat pada kelompok tertentu (*circle*).

Kemudian peneliti menggali informasi lagi untuk memperkuat informasi yang didapat dari 5 subjek tersebut dengan mewawancarai guru bimbingan dan

konseling. Hasil yang didapatkan, guru bimbingan dan konseling mengatakan bahwa:

“Kelima anak tersebut mampu untuk membangun interaksi sosial dan relasi pertemanan di sekolah dan memiliki rasa empati. Saya lihat itu ada yang introvert dan ekstrovert, tetapi untuk yang laki-laki itu rata-rata anak tersebut cenderung banyak diam tapi kalau ditanya terbuka tapi kalau tidak lebih baik diam dan cenderung maunya didekati tapi dia tidak mau mendekat ke orang lain.”

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilaksanakan di dalam lingkungan SMP Negeri 3 Kota Madiun ditemukan adanya kesenjangan fenomena di lapangan. Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Madiun yang berstatus anak tunggal secara umum memiliki potensi empati dan kemampuan dasar untuk berinteraksi. Namun ditemukan juga beberapa hambatan yang bervariasi, seperti beberapa siswa tidak memiliki teman yang dekat, beberapa siswa mempertahankan kriteria pertemanan yang terlalu ketat dan terdapat kecenderungan untuk bersifat introvert pada siswa laki-laki, sehingga mereka cenderung pasif, menarik diri, dan hanya mau berinteraksi jika orang lain yang duluan mengajak mereka.

Selaras dengan hal tersebut dapat ditinjau dari hasil penelitian sebelumnya oleh Hanifah, D. R (2019) dengan judul “Kematangan Sosial Remaja Yang Berstatus Anak Tunggal” menunjukkan bahwa remaja yang berstatus anak tunggal telah mampu mengurus semua kebutuhannya, aktif berpartisipasi di berbagai kegiatan sosial, mampu berinteraksi dengan orang lain, dan beradaptasi dengan segala situasi yang baru. Namun ada satu remaja yang belum mampu mengurus semua kebutuhannya sendiri karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaannya dari kecil. Selain itu juga dilansir dari hasil penelitian oleh Syukur,

Soe'oed, dan Mulawarman (2020) dengan judul “Tindak Tutur Remaja Sebagai Anak Tunggal Dalam Interaksi Sehari-Hari di Kelas: Kajian Sosiopragmatik” menunjukkan bahwa remaja anak tunggal memiliki banyak perbedaan dalam penyampaian tuturan sehari-hari, namun memiliki hal yang serupa dalam mengekspresikan diri.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan bahwa remaja yang berstatus anak tunggal memiliki cara yang berbeda-beda dalam membangun relasi pertemanan dan interaksi sosial. Sehubungan dengan fenomena tersebut dapat menarik minat peneliti untuk melaksanakan suatu judul penelitian “Interaksi Sosial Anak Tunggal Dalam Membangun Relasi Pertemanan”. Penelitian ini akan mengembangkan pemahaman yang lebih kaya tentang peran pertemanan dalam perkembangan sosial anak tunggal di lingkungan sekolah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian penjelasan latar belakang di atas. Maka, fokus penelitian antara lain:

1. Bagaimana anak tunggal membangun interaksi sosial di sekolah?
2. Bagaimana anak tunggal membangun relasi pertemanan di sekolah?
3. Bagaimana interaksi sosial anak tunggal dalam membangun relasi pertemanan di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas. Maka, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui interaksi sosial di sekolah pada anak tunggal siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Madiun.
2. Untuk mengetahui relasi pertemanan di sekolah pada anak tunggal siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Madiun.
3. Untuk mengetahui interaksi sosial anak tunggal dalam membangun relasi pertemanan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas. Maka, manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang studi kasus yang berkaitan dengan relasi pertemanan dan interaksi sosial.
 - b. Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan menambah referensi terkait dengan anak tunggal.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa
 - 1) Membantu siswa memahami diri sendiri agar bisa membangun pertemanan yang lebih sehat dan positif di sekolah.
 - 2) Memahami dinamika pertemanan serta memelihara relasi yang sehat dan suportif di lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

- 1) Memberikan informasi mengenai karakter sosial siswa anak tunggal, sehingga guru dapat merancang program bimbingan yang lebih tepat dan sesuai kebutuhan.
- 2) Dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung perkembangan sosial seluruh siswa.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini memberikan referensi bagi sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang baik, sehingga semua siswa berinteraksi sosial secara sehat dan positif.

E. Definisi Istilah

Guna memudahkan pemahaman membaca pada kajian penelitian yang akan dilakukan dan untuk menghindari sebuah kesalahan dalam penyusunan istilah-istilah dalam judul proposal skripsi ini, maka penulis menjelaskan dan mencantumkan istilah-istilah yang telah peneliti rangkum sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antarindividu, antarkelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Apabila dua orang atau lebih bertemu akan terjadi interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut bisa dalam situasi persahabatan ataupun permusuhan, bisa dengan tutur kata, jabat tangan, bahasa isyarat, atau tanpa kontak fisik.

2. Relasi Pertemanan

Relasi pertemanan merupakan salah satu hubungan sosial yang menjadi bagian khas dalam pencarian jati diri remaja. Hubungan sosial ini melibatkan kelompok teman sebaya. Teman sebaya memegang peran penting karena pada masa ini remaja ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebayanya.

3. Anak Tunggal

Anak tunggal adalah seseorang yang tidak mempunyai saudara kandung. Anak tunggal sebaga anak satu-satunya dalam keluarga yang lahir tanpa memiliki saudara kandung, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas, anak tunggal dapat mengembangkan keterampilan sosial yang kuat, hubungan yang bermakna, dan rasa memiliki dalam lingkaran sosialnya.